PERBANAS
PERHIMPUNAN BANK NASIONAL

PERBANAS ECONOMIC DIGEST



Oktober 2026

Tekanan Rating MSCI : Apa Itu MSCI dan Relevansinya Bagi Perbankan

Ketahanan Fundamental Perbankan Menghadapi Tekanan MSCI

Rupiah Semakin Tertekan: Bagaimana Implikasinya Terhadap perbankan?

Kredit UMKM Masih Tersendat, Begitu Pula Kredit Konsumsi

KARHUTLA: Tragedi Iklim dan Risikonya Bagi Perbankan

Office of Chief Economist (OCE) PERBANAS

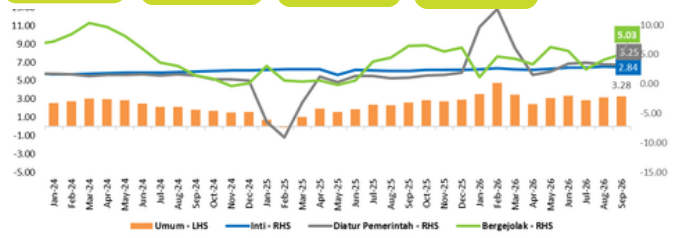
UPDATE MAKROEKONOMI

Perkembangan Inflasi Sep 2026

Harga-harga pangan naik terus, Sep-26 sebesar 5,03%

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mencatat inflasi bulanan tertinggi sebesar 0,88 persen. Peningkatan harga pangan (cabai, daging, telur, beras) berkontribusi terhadap inflasi tersebut dengan kenaikan biaya input produksi (pakan & logistik) sebagai salah satu faktor imbas penyesuaian harga BBM.

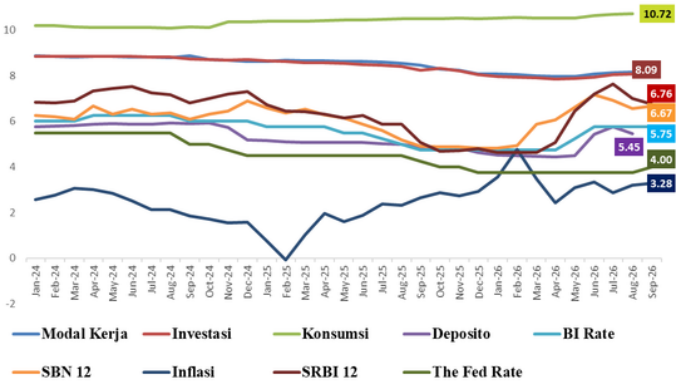
Inti	Pemerintah	Volatile	Umum
3,28%	3,28%	3,28%	3,28%



BI Rate Sep 2026

Dipertahankan di level 5,75%

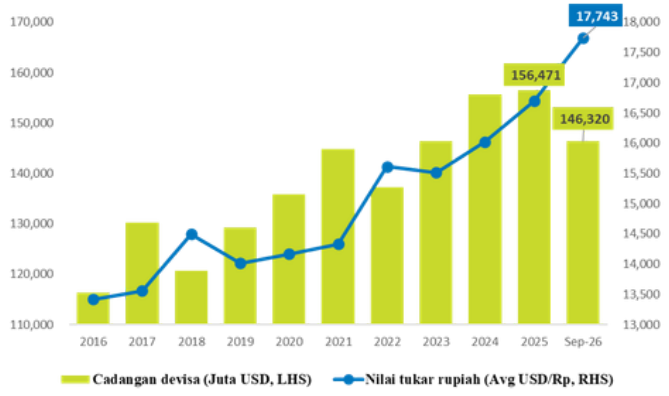
Pada RDG BI Sep-2026 diputuskan BI Rate bertahan di 5,75 persen sebagai upaya memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah dan di tengah tekanan eksternal yang memburuk, khususnya di pasar saham.



Cadangan Devisa & Nilai Tukar Sep 2026

Cadangan devisa menurun, menekan rupiah

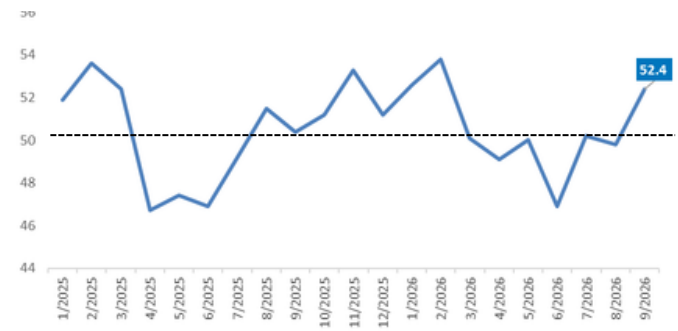
Posisi cadangan devisa september 2026 menurun sebesar US$ 10,2 Miliar sepanjang 2026. Penurunan ini dipengaruhi oleh arus modal keluar di pasar domestik dan meredam pelemahan rupiah akibat sentimen global.



PMI Indonesia Sep 2026

Aktivitas manufaktur kembali menunjukkan peningkatan

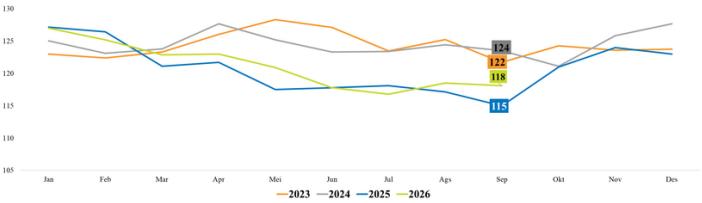
PMI Manufaktur meningkat menjadi 52,4 pada September 2026, kembali berada di atas ambang batas 50 setelah berfluktuasi pada bulan-bulan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan ekspansi aktivitas manufaktur dan perbaikan kondisi operasional industri.



Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Mei 2026

Keyakinan Konsumen Tetap Optimistis

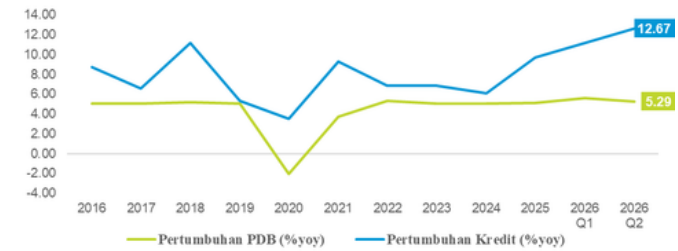
IKK September 2026 tercatat sebesar 118,1, sedikit menurun dibandingkan Agustus sebesar 118,5. Meskipun masih berada pada zona optimistis, perkembangan ini menunjukkan bahwa keyakinan konsumen belum sepenuhnya menguat.



Pertumbuhan PDB dan Kredit (%yoy) Kuartal II 2026

Pertumbuhan kredit melesat lebih cepat meskipun PDB stagnan

Secara historis, pertumbuhan kredit perbankan Indonesia cenderung bergerak mengikuti siklus pertumbuhan ekonomi. Namun, kondisi terkini memperlihatkan pertumbuhan kredit mengalami akselerasi sementara pertumbuhan ekonomi masih relatif di kisaran 5%.



TEKANAN RATING MSCI

APA ITU MSCI DAN RELEVANSINYA BAGI PERBANKAN



Pada 15 Oktober 2026, MSCI merilis dokumen konsultasi yang mengusulkan reklasifikasi MSCI Indonesia menjadi Standalone Market. Isu ini memiliki pengaruh terhadap aliran modal asing, sentimen pasar hingga valuasi saham di Indonesia.

APA ITU MSCI DAN PERANNYA?

MSCI (Morgan Stanley Capital Internasional) adalah Penyedia indeks pasar saham global yang digunakan sebagai acuan oleh investor institusional di seluruh dunia untuk mengukur kinerja pasar dan menentukan alokasi investasi.

23 Jun 2026	MSCI mempertahankan klasifikasi Indonesia namun menyoroti isu tata kelola dan investability
15 Okt 2026	MSCI memulai konsultasi pasar mengenai usulan reklasifikasi Indonesia dari *Emerging Market* menjadi *Standalone Market*
30 Apr 2027	Batas akhir konsultasi pasar
30 Jun 2027	MSCI akan mengumumkan keputusan akhir paling lambat pada tanggal tersebut

Klasifikasi Pasar MSCI

Developed Market
Pasar maju dengan likuiditas tinggi dan akses luas

Emerging Market
Pasar dengan ekonomi yang sedang tumbuh

Frontier Market
Pasar ekuitas yang lebih kecil dan kurang likuid

Standalone Market
Pasar yang dianggap belum memenuhi kriteria indeks utama

APA YANG MENJADI PERHATIAN MSCI

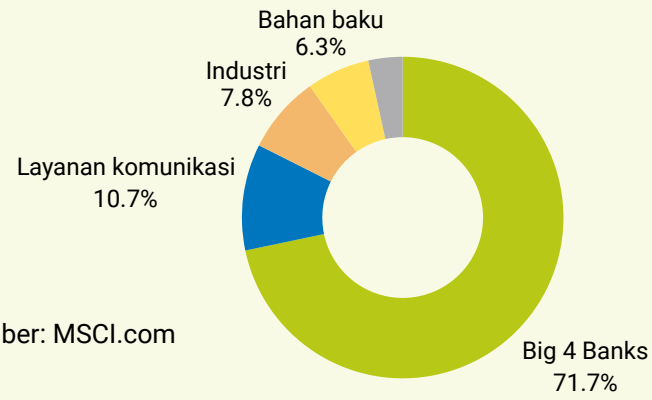
1 Transparansi kepemilikan saham
Struktur kepemilikan saham dinilai belum cukup jelas dan terbuka.

2 Free float dan likuiditas belum memadai
Porsi saham yang benar-benar beredar di pasar masih terbatas pada sejumlah emiten.

3 Dugaan perdagangan terkoordinasi
MSCI menyoroti adanya indikasi praktik perdagangan yang terkoordinasi

4 Reformasi pasar belum terbukti konsisten dan efektif
Meskipun otoritas Indonesia telah mengumumkan berbagai reformasi seperti pengungkapan kepemilikan diatas 1% dan free float minimum 15%.

>70% **The Big 4 Banks (BBCA, BBRI, BMRI, BBNI) mendominasi bobot Indeks MSCI Indonesia**



Sumber: MSCI.com

Tekanan Arus Modal Asing
Saham bank, IHSG, dan Rupiah berpotensi lebih bergejolak

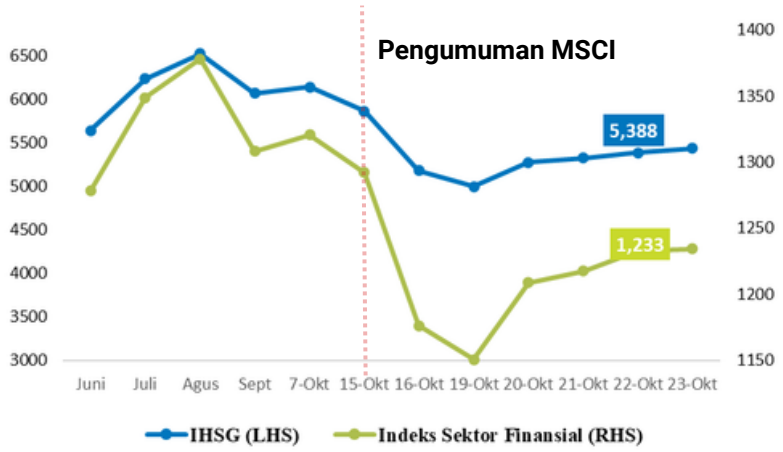
Tekanan pada Saham Perbankan
Potensi penjualan saham dan meningkatnya volatilitas pasar

Implikasi terhadap Perbankan
Pengelolaan likuiditas, biaya pendanaan, dan strategi intermediasi

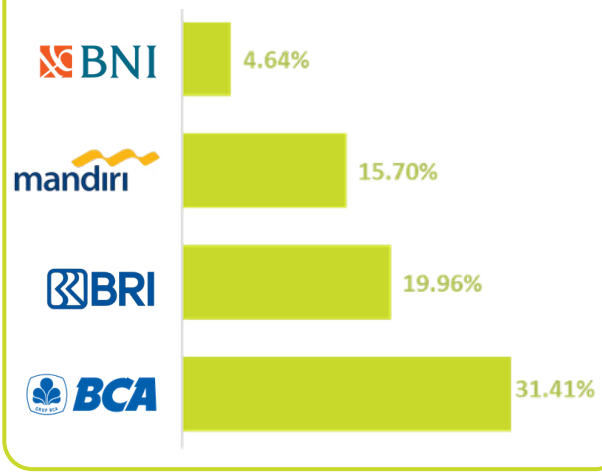
DOMINASI THE BIG 4 BANKS

KETAHANAN FUNDAMENTAL PERBANKAN MENGHADAPI TEKANAN MSCI

Pergerakan IHSG dan Sektor Keuangan



Bobot Saham the Big 4 di Indeks MSCI



Sumber: CEIC diolah OCE PERBANAS

Tekanan terhadap saham perbankan saat ini lebih banyak dipengaruhi sentimen pasar dan risiko arus keluar dana asing dibandingkan perubahan fundamental industri perbankan.

FUNDAMENTAL PERBANKAN SEBAGAI JANGKAR

Pertumbuhan kredit
13,26%
yoy Sep 2026

Pertumbuhan DPK
8,22%
yoy Sep 2026

CAR
24,1%
Ags 2026

NPL Bruto
2,11%
Ags 2026

Perkembangan fundamental yang solid berpotensi menjadi katalis positif. Perbankan mampu mempertahankan fungsi intermediasi dan margin bunga bersih atau net interest margin (NIM).

Sumber: Bank Indonesia, OJK, diolah OCE PERBANAS

APA DAMPAKNYA APABILA REKLASIFIKASI DIIMPLEMENTASIKAN

1 Potensi outflow dana asing

penyesuaian portofolio besar-besaran baik bagi investor pasif dan aktif d

2 Volatilitas pasar meningkat

Saham bank, IHSG, dan Rupiah berpotensi lebih bergejolak

3 Biaya modal dan strategi pendanaan

Biaya penghimpunan modal ekuitas dapat naik, bank lebih berhati-hati dalam ekspansi

4 Bank perlu menjaga likuiditas, kualitas kredit, dan permodalan

Fokus pada ketahanan fundamental dan manajemen risiko yang disiplin

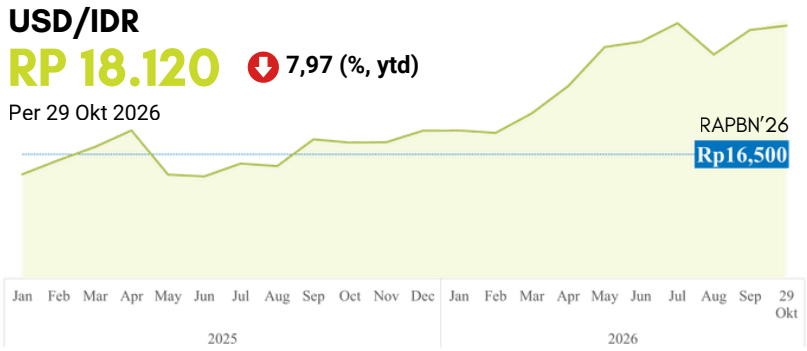
Rekomendasi

Tingkatkan transparansi kepemilikan, free float, dan integritas perdagangan untuk menjaga kepercayaan investor.

Pantau arus modal asing, pergerakan saham perbankan, dan potensi tekanan terhadap Rupiah.

Perkuat likuiditas, permodalan, dan kualitas kredit di tengah ketidakpastian pasar.

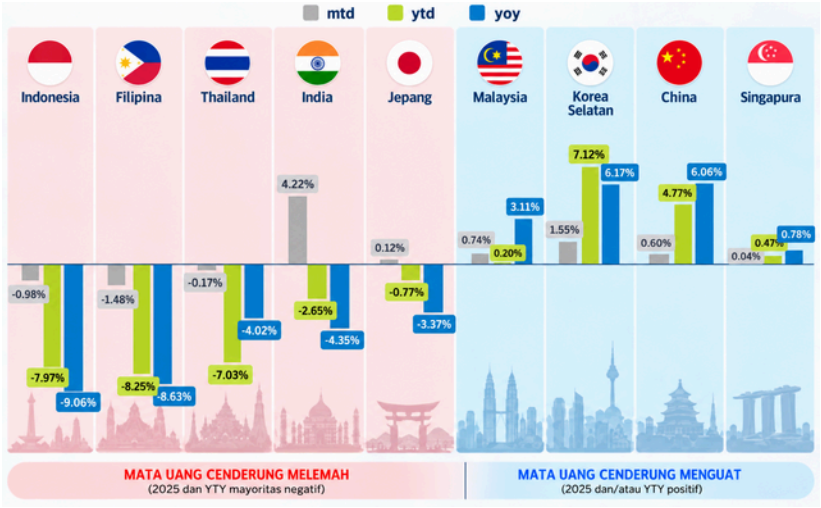
RUPIAH SEMAKIN TERTEKAN:
BAGAIMANA IMPLIKASINYA TERHADAP PERBANKAN?



Rupiah masih melemah dan semakin tertekan termasuk sentimen negatif implikasi pengumuman MSCI.

Pada sisi lain depresiasi nilai tukar yang terus menerus dapat memengaruhi inflasi, harga impor, neraca perusahaan yang berutang valas, dan persepsi risiko sehingga efek tersebut dapat berdampak pada permintaan serta penawaran kredit.

Perbandingan Pergerakan Mata Uang Asia terhadap US Dollar (USD)



Sepanjang 2026, Rupiah mencatat pelemahan yang cukup dalam bersama peso filipina dibandingkan mata uang Asia lainnya. Hingga periode terbaru, Rupiah terdepresiasi 7,97% (YTD), menjadi mata uang terlemah kedua setelah Peso Filipina (-8,25%), diikuti Baht Thailand (-7,03%). Sebaliknya, Won Korea Selatan dan Yuan China menguat.

Pelemahan Rupiah yang relatif dalam mengindikasikan perlunya mencermati faktor eksternal maupun domestik, terutama dinamika arus modal asing, kebutuhan valuta asing, dan sentimen investor terhadap pasar keuangan Indonesia.

Sumber: CEIC dan berbagai sumber, diambil 20 Okt diolah OCE PERBANAS

APA YANG MENDORONG?

Ketidakpastian global meningkat
Ketidakpastian arah kebijakan ekonomi memicu volatilitas pasar keuangan

Penguatan Dolar AS
Ekspektasi suku bunga AS yang tinggi mendorong penguatan dolar

Arus modal asing yang selektif
Isu MSCI semakin membuat investor lebih berhati-hati

Sentimen domestik
Naiknya biaya impor dan pembayaran utang semakin memberi tekanan pada Rupiah

Transmisi depresiasi nilai tukar terhadap perbankan

1 Rupiah Terdepresiasi
USD/IDR naik, volatilitas meningkat

2 Biaya dan Risiko Valas Naik
Biaya impor meningkat
Debitur yang menggunakan valas lebih tertekan

3 Transmisi ke Perbankan
- Risiko kredit meningkat
- Kebutuhan likuiditas valas
- Biaya pendanaan tertekan

4 Respons
- Penguatan hedging
- Menjaga likuiditas valas
- Perkuat kualitas kredit

KREDIT UMKM MASIH TERSENDAT, BEGITU PULA KREDIT KONSUMSI

Kredit perbankan tetap tumbuh kuat tetapi akselerasinya masih didominasi korporasi. Pembiayaan atau permintaan kredit UMKM masih menghadapi tekanan.

Total Kredit (Sep'26)
13,26% yoy
3,3% ytd

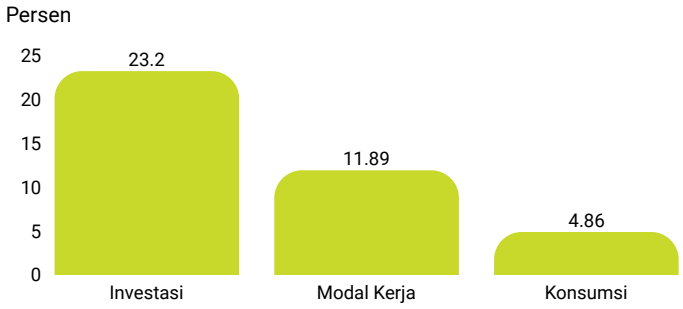
Kredit Korporasi (Agus'26)
20,3% yoy
5,1% ytd

Kredit UMKM (Agus'26)
2,7% yoy
3,2% ytd

Kredit Konsumsi (Sep'26)
4,8% yoy
1,8% ytd

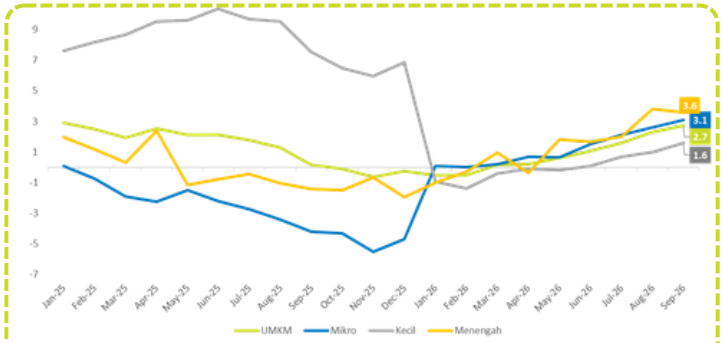
Sumber: Bank Indonesia, OJK, diolah OCE PERBANAS

Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan



Sumber: Bank Indonesia (Sep-26) diolah OCE PERBANAS

Pertumbuhan UMKM Membaik Meskipun Lambat



Sumber: CEIC (Sep 26) diolah OCE PERBANAS

Apa Yang Perlu Dicermati?

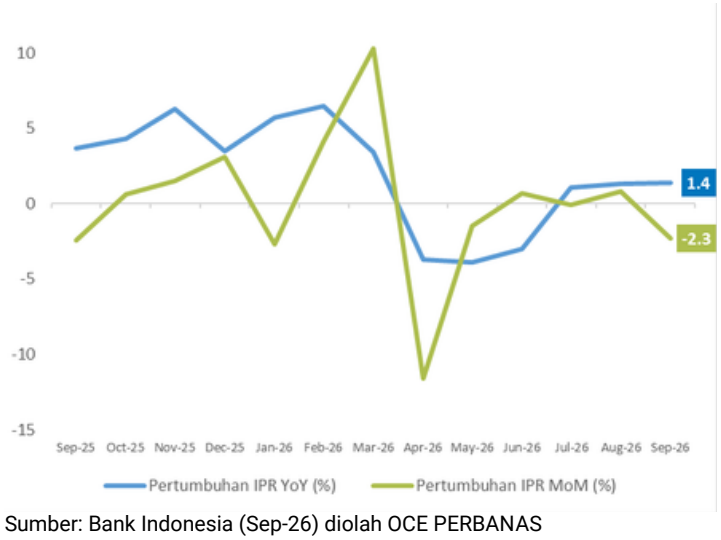
1. **Pertumbuhan kredit belum inklusif**
Korporasi melaju jauh lebih cepat dibanding kredit UMKM.

2. **Indikasi tekanan pada UMKM masih terlihat**
Peningkatan harga kebutuhan pokok hingga berimbas pada melemahnya permintaan serta kenaikan biaya input membuat akselerasi UMKM belum pulih secepat segmen lain.

3. Berdasarkan hasil kajian OCE Perbanas hanya 1% permintaan kredit yang dikembalikan oleh bank. Hal ini mengisyaratkan tidak adanya tekanan dari sisi penawaran justru adanya tantangan pada permintaan kebutuhan kredit bagi UMKM.

*Note: Kajian hasil survei PERBANAS lebih lanjut dapat diakses pada -

Pertumbuhan Indeks Penjualan Riil (IPR)



Sumber: Bank Indonesia (Sep-26) diolah OCE PERBANAS

Perkembangan Indeks Penjualan Riil (IPR) menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi masyarakat belum pulih secara konsisten, sehingga turut memengaruhi prospek permintaan kredit UMKM.

Rekomendasi

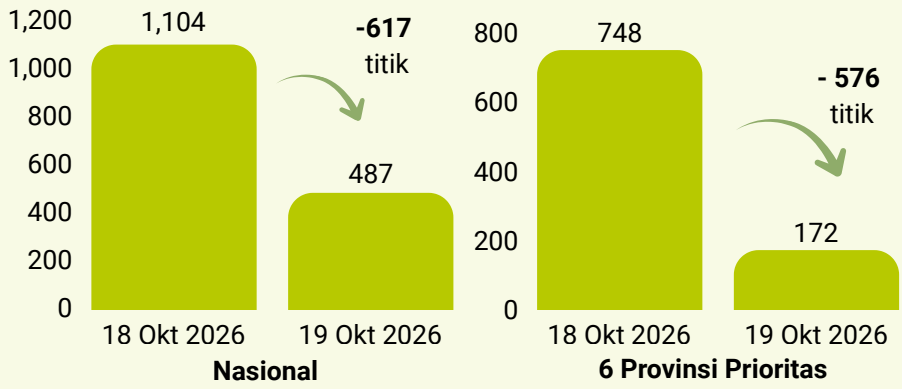
Perkuat kemitraan dengan program pemerintah
Pengintegrasian dengan program pemerintah seperti KDMP dan MBG dalam rantai pasok hingga pemasaran UMKM di tingkat desa/keluarahan

Hubungkan UMKM dengan rantai pasok dan offtaker
Fasilitasi kemitraan dengan perusahaan besar, BUMN, dan memperkuat ekosistem industri dan usaha sehingga UMKM dapat akses pasar lebih luas.

Tingkatkan kapasitas dan literasi keuangan UMKM
Pendampingan manajemen, digita;lisasi, literasi keuangan termasuk pencatatan keuangan sehingga memenuhi kelayakan kredit perbankan.

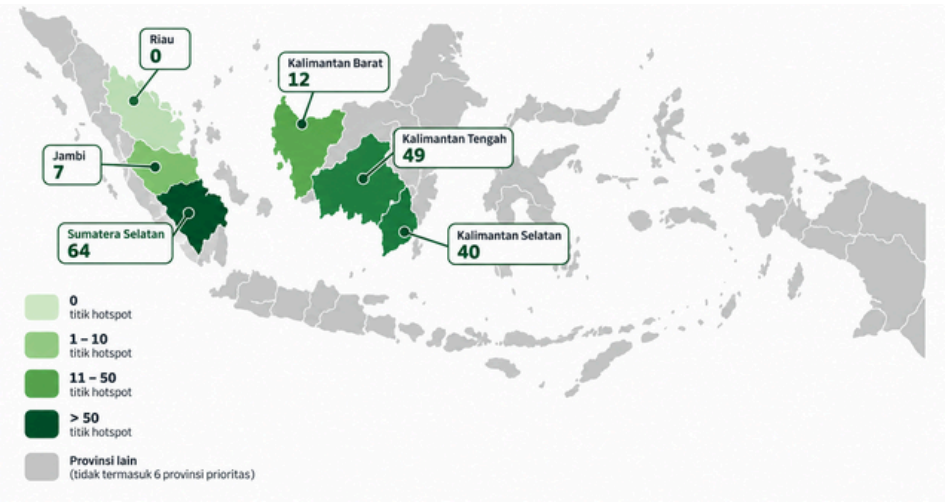
KARHUTLA:
TRAGEDI IKLIM DAN RISIKONYA BAGI PERBANKAN

Perkembangan Jumlah Hotspot (High Confidence, titik)



Sumber: Kementerian Kehutanan, SiPongi Data per 19 Oktober 2026 pukul 21.00 WIB

Sebaran Hotspot di 6 Provinsi Prioritas Karhutla (High Confidence)



Sumber: Kementerian Kehutanan, SiPongi Data per 19 Oktober 2026 pukul 21.00 WIB

Sebagai gambaran, World Bank memperkirakan karhutla pada 2015 menyebabkan kerugian ekonomi Indonesia sekitar Rp221 triliun dengan luas area terbakar mencapai 2,61 juta hektare. Maka dari itu, karhutla berpotensi mengganggu aktivitas ekonomi dan meningkatkan risiko kredit pada sektor-sektor yang dibiayai perbankan.

DAMPAK KARHUTLA DI INDONESIA
(Jan - Juli 2026)

202.004 ha
Luas area terbakar

*SiPongi, Kementerian Kehutanan

32 Perusahaan
Dikenai sanksi administratif oleh Kementerian Kehutanan (per 19 Okt 2026)

180 juta ton karbon
Estimasi emisi karbon dari karhutla 2026

*Data CAMS Global Fire Assimilation System

Daftar Perusahaan yang Disorot Singapura

Kalimantan

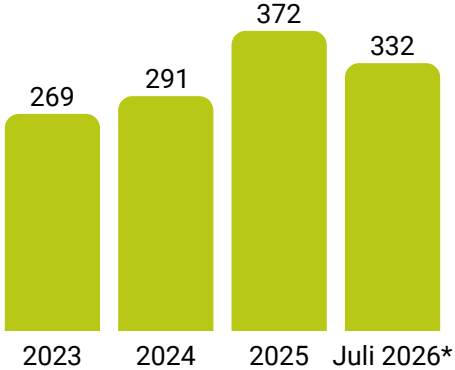
1. PT Buana Megatama Jaya Alat Kehutanan
2. PT Mananjung Hayak
3. PT Baratama Putra Perkasa
4. PT Paramitra Mulia Langgeng

Sumatra

1. PT Bumi Andalan Permai
2. PT Bumi Mekar Hijau
3. PT Sumatera Alam Anugrah
4. PT SBA Wood Industries
5. PT Hutan Lestari Raya
6. PT Bangkanesia

Eksposur Kredit Perbankan ke Sektor Terkait

Nilai Kredit Perbankan ke Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (Rp Triliun)



12,2%
Presentase kredit sektor terhadap total kredit perbankan Juli'26

9,3%
Pertumbuhan kredit sektor Juli 2026 (yoy)

Implikasi bagi portofolio perbankan

- **Peningkatan risiko kredit** pada sektor-sektor terdampak (kehutanan, pertanian, perkebunan, dan industri terkait).
- **Penurunan kualitas aset** akibat gangguan operasional dan penurunan pendapatan debitur.
- **Risiko pasar dan likuiditas** dari pelemahan aktivitas ekonomi regional.
- **Peningkatan kebutuhan pendanaan** untuk mitigasi, adaptasi, dan pemulihan pascakebakaran.

PERBANAS
PERHIMPUNAN BANK NASIONAL

Office of Chief Economist (OCE) PERBANAS

Penulis : Lutfi Shofi Rahmawati & Dzulfian Syafrian
Riviewer : Winang Budoyo

oce_research@perbanas.org